

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menumbuh kembangkan potensi manusia baik potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan (Djumransjah, 2004: 21). Dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku. Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang intelektual dan berkarakter, dan lembaga pendidikan tersebut harus mampu bertahan dalam arus global. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar yang kuat dalam masyarakat muslim di Indonesia. Seiring berjalannya waktu pesantren mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Modal ini harus membentuk masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai wujud partisipasi aktif dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dan berperan aktif dalam pendidikan nasional sesuai dengan kewenangan yang diberikan oleh UUD 1945.

Menurut sebagian ahli, pesantren merupakan produk pendidikan yang berasal dari Indonesia. Pendidikan asli Indonesia ini memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan intelektualitas bangsa Indonesia. Pesantren sudah ada di Indonesia sebelum kemerdekaan. Ditilik dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, Pesantren adalah sebuah konsep pendidikan yang unik, oleh karena itu dikembangkan di seluruh pelosok tanah air. Dan pesantren merupakan model khas pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam kerangka pencerahan bangsa, pesantren juga merupakan wadah yang sangat penting bagi kajian agama dan pengetahuan umum, juga sering ditujukan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan di masyarakat.

Pesantren didirikan oleh para penyebar Islam, sehingga diyakini kehadirannya mengiringi seruan Islam di Indonesia. Pesantren pada awal berdirinya masih mengalami perkembangan. Pertama, pesantren didirikan. Pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam, kedua fungsi tersebut saling beriringan.

Pesantren merupakan tempat tinggal dan sekaligus asrama para pelajar (santri) yang sedang menekuni pembelajaran di pondok pesantren tersebut, begitu juga dengan tenaga pengajarnya. Tenaga pengajar atau ustadz yang tinggal di asrama bertugas sebagai *ria'yah* (pengasuhan) di asrama.

Ria'yah (pengasuhan) di asrama salah satu figur yang penting dalam mengganti posisi orangtua dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Salah satu tugas *ria'yah* adalah mendidik, mendukung dan membimbing siswa dengan memberikan bantuan atau bimbingan yang dapat menanamkan mentalitas dan kesadaran siswa akan kepribadiannya sendiri, terutama untuk meningkatkan minat, bakat, kemampuan sehingga dapat memecahkan masalah. Kesulitan yang mereka hadapi.

Ria'yah pondok pesantren ini lebih akrab dipanggil dengan sebutan Kyai atau Ustadz. Beliau bertugas mengajar di kelas-kelas dan selain mengajar *Ria'yah* juga memberikan arahan dan bimbingan kepada santri-santrinya di asrama. Arahan dan Bimbingan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan harapan agar mental santri dapat menerima kondisi di lingkungan pesantren dan santri betah dalam pembelajaran sehingga memperoleh prestasi yang optimal (Wirosukarto, 1996: 5).

Dengan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti dilapangan peneliti mengamati diluar waktu jam pembelajaran santri-santri sedang asyik bercanda gurau dengan teman-temannya dan peneliti melihat salah satu santri yang bercandanya sangat berlebihan terhadap temannya. Sehingga cenderung menjadi *pembullyan*, dan santri tersebut merasa tidak nyaman di pesantren. Sikap inilah yang berawal dari candaan akan membuat santri tidak nyaman sehingga ia ingin keluar atau cabut dari pesantren. Disinilah tugas *Ria'yah* untuk memotivasi dan

menanamkan mental kepada santri yang menjadi korban *bully* dan santri yang *membully*.

Peneliti juga mendapatkan beberapa santri senior yang dapat disebut dengan istilah *munazomah* yang diberi wewenang dari pihak *Ria'yah* (pengasuh) merasa kewenangannya itu lebih kuat, sehingga ia kadang terlalu berlebihan dalam memberi kedisiplinan dan hukuman kepada santri-santri. Kadang santri-santri tidak menerima hukuman yang terlalu berat sehingga timbullah komplin. Para santri-santri yang dihukum merasa tidak betah karena disiplin yang terlalu ketat dan cenderung tidak memberikan pembelajaran hanya membuat dendam bagi santri, sehingga mental santri tersebut terganggu untuk melakukan proses pembelajaran di kelas. Masalah-masalah inilah yang sering terjadi karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari *ria'yah*. *Ria'yah* hanya memberikan wewenang kepada kakak kelas untuk menjalankan disiplin pesantren tapi *munazomah* kelas kurang mendapatkan didikan dalam pembelajaran yang mendidik untuk mengayomi santri-santri di asrama.

Untuk mewujudkan mental yang kuat maka diperlukan para pendidik yang memiliki kualifikasi serta kecakapan layaknya pendidik profesional. Dalam proses penanaman mental santri, yang mempunyai andil lebih besar ialah kyai atau ustadz di lingkungan pesantren. Dalam konteks kemasyarakatan, seorang kyai atau ustadz berperan aktif sebagai guru dalam memberikan pendidikan serta menyiapkan mental kepada santri-santrinya. Dalam setting asrama, peran *ria'yah* adalah menjadi figur sentral dalam proses pembelajaran, pendidikan dan pembinaan mental pesantren, khususnya para *munazomah* dan santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren, sehingga melalui pembinaan mental diharapkan semoga mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berakhlak mulia sesuai syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Dalam proses penanaman mental santri, dibutuhkan jiwa yang besar untuk membimbing dan melatih para pewaris bangsa agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama dan negara. Maka dari itu *ria'yah* harus berkorban, berjuang dan mengabdikan dirinya untuk menanamkan mental santri-santri agar

santri-santri betah melaksanakan pembelajaran dan dapat menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Berdasarkan observasi sementara peneliti, bahwa kegiatan menyiapkan mental santri sudah dilakukan di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang akan tetapi masih ada peran *Ria'yah* yang belum dilaksanakan dengan maksimal. Maka dari itu masih ada santri yang bermasalah dengan mentalnya, terutama pada pribadi santri dan *pembullying*. Santri masih ada yang tidak betah di pesantren dikarenakan kerasnya disiplin yang diterapkan di pesantren dan pergaulan antar santri-santri sehingga menjadi *pembullying*. Dengan hal tersebut masih ada santri yang ingin kabur dari pesantren. Maka dari itu *ria'yah* sangatlah berperan penting dalam menangani masalah-masalah yang dialami santri agar para santri betah dan nyaman menjalankan pendidikan di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

Dari paparan diatas, maka dapat dipahami bahwa betapa pentingnya peran menyiapkan mental bagi santri. Peran menyiapkan mental ini akan mampu membuat santri betah dan nyaman belajar tanpa ada rasa jenuh dan dengan ada bimbingan *ria'yah* dapat meningkatkan hasil belajarnya di kelas.

Berangkat dari kerangka di atas maka peneliti mengambil judul **“PERAN *RIA'YAH* DALAM MENYIAPKAN MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM DELI SERDANG”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menarik fokus penelitian yang terdapat pada pembahasan skripsi ini adalah **“PERAN *RIA'YAH* DALAM MENYIAPKAN MENTAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN MAWARIDUSSALAM DELI SERDANG”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *Ria'yah* dalam menyiapkan mental santri di Pondok pesantren Mawaridussalam Deli Serdang?

2. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung dalam penyiapan mental santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan yang dilakukan oleh *Ria'yah* dalam menyiapkan mental santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambatan dan pendukung dalam menyiapkan mental santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam.

E. Manfaat Penelitian

Dari Hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan informasi dan menambah wawasan terhadap penyiapan mental santri.
 - b. Memberikan informasi dan menambah wawasan tentang pelaksanaan *ria'yah* dalam menyiapkan mental santri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi fakultas tarbiya dan keguruan, semoga karya ini dapat menjadi penunjang dan dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang ingin mendalami peran *ria'yah* dalam mempersiapkan pemikiran mahasiswa untuk belajar.
 - b. Bagi Lembaga Pendidik, penelitian ini sangat bermanfaat untuk pengasuh-pengasuh di pesantren dalam menyiapkan mental santri.
 - c. Bagi Pembaca, Kami berharap penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk mengetahui lebih jauh tentang peran *ria'yah* dalam mempersiapkan mentalitas siswa.

- d. Bagi Penulis, Kami berharap penelitian ini dapat membantu para pembaca untuk mengetahui lebih jauh tentang peran *ria'yah* dalam mempersiapkan mentalitas siswa.

